

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena merokok di kalangan pelajar bukanlah pemandangan asing bagi masyarakat di Indonesia, bahkan jumlah perokok di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat tak terkecuali perokok yang berusia muda. Di Luar Negeri merokok pada remaja merupakan hal yang biasa, seperti hasil penelitian Khursid (2012) mengatakan bahwa perilaku merokok di lakukan karena adanya pelarian dalam mengatasi masalah atau situasi psikologis remaja seperti stress Berdasarkan dari laporan department kesehatan di Amerika Serikat, kelompok usia 14 sampai 18 tahun remaja akan tertarik minat merokok dan akan menjadi kebiasaan merokok, hal ini dikarenakan gaya hidup remaja (Khursid,2012). Menurut peneliti dari Pir Mehr Ali Shah Agriculture University Pakistan mengatakan bahwa penyalahgunaan zat-zat adiktif dan ganja memengaruhi kematangan emosional seorang remaja. Pubertas terlalu dini pun dipengaruhi oleh pola remaja yang kerap mengonsumsi minuman alkohol, merokok, dan menghisap ganja (liputan6.com, 2015).

Selain itu hasil penelitian yang di lakukan oleh Foulds (2015) bahwa ada beberapa sampel laki laki di Amerika mengatakan upaya

untuk mengurangi merokok tembakau dengan cara mengganti dengan rokok elektrik atau e-cigs. Mereka berhenti merokok tembakau setelah mereka mulai menggunakan e-cigs dan hampir 9% telah berhenti merokok sebelum menggunakan e-cigs (Foulds dkk, 2015).

Menteri Kesehatan Nila Moeloek berkata bahwa ada lebih dari sepertiga atau 36,3 persen penduduk Indonesia saat ini menjadi perokok bahkan 20 persen remaja usai 13-15 tahun adalah perokok (tempo.co,2017). Sedangkan menurut Kepala Dinas Kesehatan Kota (DKK) Solo Siti Wahyuningsih, di Kota Solo tepatnya di kelurahan Mojosongo terdapat hampir 60% siswa SD pernah menghisap rokok (Sindonews.com,2013). Adapula Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat ± 10 siswa SMK X merokok di sekitar sekolah dan masih memakai seragam sekolah. Data awal yang dilakukan peneliti memperoleh hasil sebanyak 6% memulai perilaku merokok pada waktu SD, 79% memulai perilaku merokok pada waktu SMP dan 15% memulai mengonsumsi rokok pada saat SMA.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang kompleks, yang diawali dan berlanjut yang disebabkan beberapa faktor yang berbeda. Perilaku merokok pada umumnya diawali pada saat usia yang masih muda, hal ini disebabkan adanya model yang ada di lingkungan atau karena tekanan sosial misalnya dinyatakan buka teman atau anggota

kelompok apabila tidak merokok, atau di cap banci atau tidak jantan jika tidak merokok (Sarwo & Wismanto,2007). Selain itu terjadinya perilaku merokok disebabkan beberapa faktor seperti faktor lingkungan sosial, faktor psikologis maupun faktor biologis. Bertambahnya remaja melakukan perilaku merokok dikarenakan adanya contoh baik dari orang tua maupun dari film yang di lihat oleh remaja. Menurut Dr. Stanton Glantz (pikiran-rakyat.com, 2017) ada hubungan dalam dosis-respons pada anak yang sering melihat orang merokok dalam film kemungkinan besar mereka merokok.

Jaya (dalam Ambarwati, Khoirotul, Kurniawan, Diah & Darojah, 2014) mengatakan bahwa rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah di cacah. Sukendro (dalam Ambarwati dkk, 2014) menyatakan bahwa asap rokok mengandung ribuan bahan kimia beracun dan bahan-bahan yang dapat menimbulkan kanker. Rokok juga dapat menyebabkan iritasi pada mata, hidung, tenggorokan, menstimulasi kambuhnya penyakit asma, kanker paru, gangguan pernapasan, dan batuk yang menghasilkan dahak. Merokok merupakan kebiasaan buruk yang berpotensi merusak organ tubuh dan menimbulkan berbagai penyakit mematikan. Efek dari gaya hidup merokok memang tidak langsung terjadi, namun seiring

berjalannya waktu, zat-zat yang terkandung pada rokok akan meruka dan membahayakan tubuh. Di lansir dari health.detik.com bahaya merokok pada kesehatan antara lain menyebabkan kanker, serangan jantung, diabetes, gangguan kehamilan dan janin, dan disfungsi ereksi.

Pada segi sumber daya manusia (SDM) merokok menyebabkan dampak buruk terhadap masyarakat karena kematian, produktivitas yang rendah dan beban keuangan yang ditanggung oleh perokok dan keluarga. Data dari BPJS kesehatan, dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tingginya beban penyakit tidak menular terkait tembakau. Dalam jangka waktu 3 tahun terdapat 1,9 juta penduduk terkena kasus 33 penyakit terkait tembakau, 230ribu penduduk meninggal karena tembakau dan 8,5juta penduduk yang tahun produktifnya hilang (the conversation.com, 2018). Meningkatnya jumlah perokok aktif di kalangan generasi muda akan membahayakan kualitas generasi mendatang dan mempengaruhi kualitas SDM di Indonesia.

Kerugian akibat rokok tidak hanya pada kesehatan dan sumber daya manusia, tetapi juga dari segi ekonomi. Pada tingkat rumah tangga, pembelanjaan tembakau mengalahkan semua prioritas belanja rumah tangga lainnya sehingga dapat memperburuk tingkat ekonomi-sosial keluarga miskin (the conversation.com, 2019). Direktur Eksekutif Indonesia Neuroscience Institute, Adhi Wibowo mengatakan

bahwa rokok adalah pintu gerbang menuju narkoba. Rokok termasuk dalam definisi narkoba yang murah dan dijual bebas. Dalam satu batang rokok mengandung 4.000 macam zat kimia dan rokok memiliki sifat utama seperti narkoba yaitu ingin merokok ketika berkumpul dengan perokok lainnya (habituasi), adiktif atau candu, dan ketergantungan pemakaian dosis yang lebih besar yang membuat perokok menambah jumlah batang yang dihisap dalam waktu ke waktu. (tagar.id, 2019)

Walapun masyarakat telah mengetahui akibat atau dampak perilaku merokok, masyarakat Indonesia merasa tidak peduli dalam hal tersebut. Pada penelitian terdahulu mengatakan bahwa perokok sangat menyadari akan konsekuensi dan dampak pada kesehatan akan tetapi hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan lebih disukai karena ada alasan sosial dan psikologis (Khursid,2012) Oleh karena itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang jumlah perokok tinggi, sehingga pemerintah harus mengurangi pengguna perokok.

Rokok merugikan bagi kesehatan baik untuk perokok itu sendiri ataupun bagi masyarakat yang menghirup asap rokok, akan tetapi rokok di Negara terutama di Indonesia memberi keuntungan yang besar. Direktur Jendral Bea Cukai Heru Pambudi mengatakan bahwa penerimaan terbesar bea cukai pada tahun 2018 disumbang oleh

penerimaan bea cukai rokok yang mencapai Rp 159,7 triliun yang terdiri dari Rp153 triliun bea cukai rokok, Rp 64 triliun untuk minuman beralkohol dan etil alkohol Rp 0,1 triliun, serta cukai lainnya Rp 0,1 Triliun (kompas.com, 2019)

Di Indonesia, merokok merupakan salah satu masalah yang sulit di selesaikan dari tahun ke tahun karena adanya banyak faktor - faktor yang saling mempengaruhi. Salah satu cara untuk mengurangi perilaku merokok di Indonesia dengan menetapkan kawasan bebas asap rokok. Seperti yang di lansir oleh liputan6.com (2016) bahwa aturan larangan merokok itu tertuang pada Pasal 24 ayat 1 Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok. Dalam pasal tersebut menyebutkan bahwa seseorang yang merokok di kawasan dilarang merokok sebagaimana dimaksud pasal 7 ayat 1 diancam dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) hari atau denda sebanyak-banyaknya Rp 50.000,-. Selain itu pemerintah juga memberi harga jual yang tinggi pada penjualan rokok sendiri. Selain itu mengatasinya dengan merubah perilaku masyarakat, seperti dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Bourelli mengatakan proses adaptasi budaya harus serius dilakukan secara prioritas dan kriteria proses yang terstandart. Ditambah dengan inovatif, dan pertimbangan-pertimbangan yang mampu meningkatkan angka penghentian merokok (Bourelli,2010). Pada penelitian yang

dilakukan oleh Allesi mengatakan bahwa peserta yang relevan ingin berhenti merokok memiliki karakteristik patuh terhadap treatmentnya, bersemangat untuk berhenti merokok sehingga lebih efektif untuk peserta yang ingin berhenti merokok (Allesi, 2017).

Sari, Ramadhani dan Eliza (2003) menuliskan merokok adalah perilaku yang kompleks, karena merupakan hasil interaksi dari aspek kognitif, lingkungan sosial, kondisi psikologis, *conditioning*, dan keadaan fisiologis. Dilihat dari faktor kognitif para perokok memiliki keyakinan bahwa merokok tidak merusak kesehatan apabila diimbangi dengan olahraga secara teratur dan mengonsumsi makanan yang bergizi. Pada faktor lingkungan sosial, sebagian besar orang menyatakan bahwa perilaku merokok terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Secara psikologi, pelaku perilaku merokok melakukan untuk mengurangi ketegangan, melupakan masalah yang di hadapi, menjadi lebih percaya diri dan memperoleh perasaan yang menyenangkan, sehingga terjadi perilaku mengulangi (*conditioning*) akan merokok.

Monk (dalam Sofia & Kuswadani, 2009) menyatakan bahwa remaja mempersepsikan perilaku merokok merupakan ciri orang dewasa, memiliki otonomi, matang dan berani. Hal ini dapat dipahami karena pada umumnya remaja belum memiliki prinsip yang pasti, ingin

menghilangkan kesan kanak-kanak agar dianggap dewasa Banyak cara yang dapat di tempuh karena individu memiliki kemampuan untuk meminimalis dan menurunkan permasalahan yang dialami baik positif atau negatif. Kemampuan ini disebut juga strategi *coping*. Remaja untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi remaja sering salah pilih melakukan perilaku merokok untuk mengurangi atau mentolerir masalah. Cara ini merupakan cara yang negatif sehingga dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Menurut Weitern dan Llyord (dalam Hidayanti,2013) strategi *coping* adalah upaya untuk mengatasi, mengurangi atau mentolerir ancaman atau masalah yang di hadapi. Strategi *coping* merupakan *coping* yang digunakan oleh individu secara sadar dan terarah. Apabila individu memiliki mekanisme *coping* yang efektif dalam menghadapi masalah maka akan menghasilkan *coping* yang positif seperti mendatangkan kebaikan atau prestasi. Sebaliknya ketika individu memiliki mekanisme *coping* yang tidak efektif maka menghasilkan *coping* negatif seperti melarikan diri dari masalah, agresif, melakukan perilaku konsumtif yang berlebihan, dan menyalahkan diri sendiri.

Remaja yang melakukan perilaku merokok untuk mengatasi rasa amarahnya, rasa cemas dan gelisah merupakan tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif. Adapula remaja yang melakukan

perilaku merokok diarenakan mampu menambah semangat. Selain itu adapula perokok yang sudah menjadi candu (adiktif) atau kebiasaan akan merokok. Menurut karakteristik responden Riskerdas 2013 rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk umur 10 tahun ke atas 1,4% dengan jumlah 12 batang rokok/hari, umur 15 tahun ke atas sebanyak 36,3% dengan jumlah 12 batang rokok/hari dan umur 30-34 tahun sebanyak 33,4% dengan jumlah rokok 14 batang rokok/hari (Etika & Wijaya, 2015)

Menurut Folkman dan Moskowitz (dalam Santrok, 2007) remaja mampu untuk mengelola situasi beban atau permasalahan, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup dan berusaha untuk mengatasi permasalahan atau stres. Ada usaha-usaha yang dilakukan remaja untuk memecahkan permasalahan tanpa merugikan orang lain seperti menceritakan permasalahannya dengan orang yang lebih tua atau berpengalaman, selalu berdoa, menghadapi masalah dengan sabar. Namun ketika remaja melakukan perilaku merokok untuk mengatasi permasalahannya, melarikan diri dari masalahnya atau sampai bunuh diri, hal itu akan merugikan diri sendiri bahkan merugikan orang lain.

Pada dasarnya perilaku merokok merupakan perilaku yang dapat merugikan baik diri sendiri, orang lain dan lingkungan, namun kenyataannya remaja lebih memilih merokok dan menghiraukan

dampak yang akan dialami hal tersebut dilakukan untuk remaja terbebas dari rasa tertekan dan cemas yang dialaminya.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti mengambil judul "hubungan antara strategi *coping* dengan perilaku merokok pada remaja". Dapat ditarik kesimpulan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "apakah ada hubungan startegi *coping* dengan perilaku merokok pada remaja ?"

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara strategi *coping* dengan merokok pada remaja.
2. Untuk mengetahui kategori dalam strategi *coping*.
3. Untuk mengetahui kategori perilaku merokok pada remaja
4. Sumbangan efektif strategi *coping* terhadap perilaku merokok.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat membantu berupa teori maupun sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi.

2. Secara praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya untuk orang tua mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan remaja perokok sehingga bagi orang tua dapat menjaga anak-anaknya terutama remaja.